

**ORGANISASI ETNIS TIONGHOA DI KOTA BANDAR
LAMPUNG : PERANAN ASOSIASI HAKKA YAYASAN METTA
SARANA (楠榜客属恳亲社) BAGI MASYARAKAT DI KOTA
BANDAR LAMPUNG**

Nova Merlinda

Abstract

Chinese ethnic organization in Bandar Lampung established by the Chinese ethnic community from many different ethnic groups. One of the Chinese ethnic organizations is Metta Sarana Hakka Association. This ethnic organization principally focusing itself towards preservation of Hakka culture in Bandar Lampung. This organization is increasingly experiencing growth in society life and would have an impact to the people in the city of Bandar Lampung. There is a presumption that the Chinese ethnic organizations typically are exclusive. Their activities implemented only focusing on the internal interests of the organization. But as time goes by, the role of Chinese ethnic organization is changing. For example, Metta Sarana Hakka Association which has its own characteristic as Chinese ethnic organization in Bandar Lampung shows that the preservation of Hakka culture is important. Metta Sarana Hakka Association stressed that everyone or every Hakka's people should know their ancestor culture, and try to preserve it as form of respect to their ancestor.

Key words :

Chinese ethnic organization, culture preservation, Hakka Association Metta Sarana Foundation Bandar Lampung.

Pendahuluan

Kota Bandar Lampung merupakan salah satu pintu masuk pulau Sumatera sehingga dapat dikatakan bahwa kota Bandar Lampung merupakan salah satu kota di Indonesia yang memiliki potensi di bidang ekonomi maupun dalam bidang kehidupan lainnya. Hal ini didukung oleh letak geografis kota Bandar Lampung yang merupakan pintu masuk pulau Sumatera dan terhubung oleh selat Sunda. Masuknya orang Tionghoa ke kota Bandar Lampung menjadi awal pergerakan dan perkembangan kehidupan masyarakat di kota Bandar Lampung.

Kota Bandar Lampung merupakan salah satu kota penyebaran puak hakka di Indonesia. Hal ini didukung dengan berdirinya Asosiasi Hakka Yayasan Metta Sarana di kota Bandar Lampung. Meskipun demikian, tidak banyak orang yang tertarik untuk membahas mengenai pengaruh yang ditimbulkan dari berdirinya sebuah organisasi etnis Tionghoa dalam skala kedaerahan.

Maka dari itu, perlu diketahui bahwa penjelasan para ahli berkaitan dengan studi mengenai etnis Tionghoa di Indonesia selalu diawali dengan penjelasan mengenai identitas ketionghoaan (*Chineseness*). Salah satu poin pentingnya adalah bahwa identitas ketionghoaan tidak dapat terlepas dari adanya proses asimilasi, serta kondisi sosial dan sejarah budaya yang berkaitan dengan etnis Tionghoa itu sendiri, sehingga akan sulit untuk menentukan kemurnian (Coppel, 2002). Apabila dikaitkan dengan sejarah berdirinya Asosiasi Hakka Yayasan Metta Sarana yang bermula dari masuknya orang Tionghoa ke kota Bandar Lampung sebagai kelompok etnis Tionghoa, hal ini pada akhirnya tentu menjadi bentuk keterkaitan yang tidak dapat dihilangkan begitu saja.

Dalam tata pelaksanaannya, Asosiasi Hakka Yayasan Metta Saran ini tidak dapat dipisahkan dari usaha-usaha puak Hakka yang bergabung bersama di dalamnya untuk melestarikan kebudayaan leluhur mereka. Melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan, baik itu kegiatan yang rutin maupun tidak rutin, dapat dilihat bagaimana pengaruh keberadaan Asosiasi Hakka Yayasan Metta Sarana dalam kehidupan bermasyarakat di kota Bandar Lampung.

Melalui tulisan ini maka akan dilakukan pembahasan mengenai: Apakah identitas ketionghoaan sebagai puak Hakka yang ada di dalam keanggotaan Asosiasi Hakka Yayasan Metta Sarana dan usaha pelestarian kebudayaan puak Hakka melalui Asosiasi Hakka Yayasan Metta Sarana di kota Bandar Lampung masih dapat dikatakan murni? Bagaimanakah peranan Asosiasi Hakka Yayasan Metta Sarana bagi masyarakat di kota Bandar Lampung?

Masyarakat Tionghoa di kota Bandar Lampung dan Identitas Ketionghoaan

Berdirinya Asosiasi Hakka Yayasan Metta Sarana di kota Bandar Lampung tidak terlepas dari sejarah masuknya orang Tionghoa ke kota Bandar Lampung. Menurut catatan perjalanan orang Tionghoa pada abad ke-17, mereka sudah mengenal kerajaan Tulang Bawang dengan sebutan lainnya yakni *To Lang Pohwang* (杜朗峇望 = Dù Lǎng Bā Wàng). Kerajaan ini merupakan kerajaan terbesar di Lampung (Kebudayaan, 1997/1998).

Di tahun 1364 – 1643, daerah Lampung telah terkenal dengan hasil hutannya. Sehingga, di era 1600-an orang-orang Tionghoa perantauan telah mengincar daerah Lampung karena sektor perdagangan serta argoindustri yang sudah bisa dikembangkan. Kemudian di zaman Hindia Belanda 1668 VOC mendirikan benteng Petrus Albertus di Tulang Bawang. Benteng ini dijadikan sebagai tempat penampungan hasil-hasil pembelian lada di daerah Lampung bagian Utara. Selanjutnya, pada tahun 1738 VOC kembali menempatkan bentengnya yang bernama benteng “*Val Kenoog*” di Bumi Agung. Di tahun 1900-1928, sebagian besar roda perekonomian daerah Lampung sudah banyak dikuasai oleh orang Tionghoa. Pada

tahun 1905, jumlah orang Tionghoa perantauan yang sudah bermukim di Lampung berjumlah sekitar 486 jiwa, dengan jumlah orang puak Hakka 100 jiwa. Jumlah imigran dari China ini relatif lebih besar daripada jumlah kedatangan orang-orang Arab yang hanya 108 jiwa atau orang-orang Eropa yang hanya berjumlah 146 jiwa (Kebudayaan, 1997/1998).

Umumnya para Tionghoa ini bermukim di daerah-daerah kawasan tepi pantai dan kawasan perkebunan (Coppel, 2005). Daerah Lampung juga cukup strategis dengan adanya dermaga-dermaga sebagai pendukung jalur perdagangan. Pada tahun 1902, sudah terlihat keramaian serta kesibukan yang terjadi di Pelabuhan Teluk Betung dan Pelabuhan Menggala. Pelabuhan Teluk Betung dinilai sangat strategis karena dermaga tersebut merupakan satu-satunya pintu keluar masuk dari dan ke Batavia. Dalam perkembangannya, di era yang sama semakin bertambah lagi dengan adanya dermaga-dermaga kecil lain yang dibangun di Kota Agung, Krui dan Labuhan Maringgai. Dinamika perdagangan komoditi hasil hutan ini semakin banyak ketika pembukaan Pelabuhan Panjang di sekitar tahun 1935 (Kebudayaan, 1997/1998).

Selain urutan mengenai sejarah masuknya orang Tionghoa ke kota Bandar Lampung, pembahasan mengenai masyarakat Tionghoa di kota Bandar Lampung juga tidak dapat terlepas dari penjelasan para peneliti berkaitan dengan studi mengenai identitas Ketionghoan yang ada di Indonesia. Menurut Ang, identitas Ketionghoan yang ada tidak lagi bersifat murni dan identitas Tionghoa ini tidak dapat dikategorikan secara tetap. Hal ini disebabkan karena identitas Tionghoa bersifat hibrid. Adanya pengaruh asimilasi dan akulturasi menjadikan identitas Tionghoa mengandung unsur-unsur keberagaman, bersifat dinamis dan terbuka. Oleh karena itu, memungkinkan untuk dapat mengalami perubahan sesuai dengan konteks ruang dan waktu. Dengan kata lain, identitas Tionghoa tidak hanya dapat ditetapkan melalui satu bentuk ciri yang berasal dari identitas Tionghoa itu sendiri seperti: ciri fisik, budaya, bahasa, geografi, dan lain-lain. Penjelasan mengenai apa itu identitas Tionghoa dapat dicontohkan seperti mereka yang merupakan bagian dari keturunan Tionghoa, namun sudah tidak dapat berbicara menggunakan bahasa Mandarin ataupun dialek Tionghoa lainnya. Mereka memiliki ciri fisik orang Tionghoa namun tidak mengenal budaya Tionghoa dan lain sebagainya (Ang, 2001). Teori ini mendukung fakta di lapangan bahwa sekarang sudah terjadi perubahan-perubahan terkait identitas Ketionghoan masyarakat Tionghoa di kota Bandar Lampung. Kenyataannya masyarakat kesulitan untuk membedakan apakah seseorang itu memiliki bentuk ciri yang dapat dibedakan dengan tegas dan jelas bahwa mereka adalah murni seorang Tionghoa dengan etnis tertentu.

Kondisi ini juga terjadi di dalam keanggotaan Asosiasi Hakka Yayasan Metta Sarana. Keanggotaan yang ada tidak lagi dapat dikatakan mampu mempertahankan identitas sebagai asosiasi yang murni dengan mengutamakan hanya puak Hakka yang menjadi anggotanya. Hal ini dikarenakan masih adanya usaha pelestarian kebudayaan dari bagian yang lebih kecil yakni keluarga. Sebagai contoh adalah ketika seorang pria

puak hakka yang menikah dengan seorang wanita yang berasal dari etnis Hokkian, secara tidak langsung sang wanita telah masuk menjadi seorang puak hakka, dan tidak lagi menyandang identitasnya sebagai etnis Hokkian melainkan telah diterima sebagai seorang puak hakka. Namun kondisi ini tentu tidak bisa dijelaskan dengan mudah karena secara latar belakang kebudayaan terlihat jelas perbedaan yang ada. Secara tidak langsung perlu adanya proses panjang penyesuaian untuk dapat mengatasi perbedaan yang terjadi.

Puak hakka di kota Bandar Lampung dan Organisasi etnis Tionghoa.

Kota Bandar Lampung dengan luas mencapai 35.000km², merupakan salah satu pintu gerbang masuk ke pulau Sumatera. Dengan adanya selat Sunda sebagai pemisah antara pulau Sumatera dan pulau Jawa, menjadikan kota ini menjadi kota yang penting dalam bidang perekonomian sejak zaman pasca kolonial. Pelabuhan yang terletak di bagian Selatan kota Bandar Lampung disebutkan sebagai salah satu pelabuhan tersibuk di pulau Sumatera. Hal ini jelas terjadi karena pelabuhan ini merupakan pelabuhan yang menjadi penghubung pulau Jawa dengan pulau Sumatera.

Kota Bandar Lampung juga memiliki daratan yang subur karena daratannya merupakan daratan yang mengandung vulkanik. Hal ini terjadi karena tanah di kota Bandar Lampung merupakan bagian dari sisa-sisa sejarah meletusnya gunung Krakatau yang berada di selat Sunda. Maka tidaklah mengherankan apabila banyak sekali komoditi terutama hasil mineral dan hasil bumi yang dihasilkan di kota Bandar Lampung. Selain itu, kota Bandar Lampung merupakan daerah pelabuhan. Banyak pelabuhan-pelabuhan disepanjang bibir laut kota Bandar Lampung. Hal ini pula yang mendorong orang-orang Cina bermigrasi ke kota Bandar Lampung (Kebudayaan, 1997/1998).

Pada tahun 1905 orang-orang Cina yang termasuk di dalamnya adalah orang-orang puak hakka mulai memasuki kota Bandar Lampung, perkiraan jumlahnya sebanyak 100 jiwa (林志康, 2012) (Kebudayaan, 1997/1998). Puak hakka yang bermigrasi ke kota Bandar Lampung bukannya hanya hidup tinggal diam. Karena secara karakter orang-orang puak hakka merupakan para pekerja keras. Mereka memiliki keinginan untuk memajukan kehidupan mereka ke taraf yang lebih baik (Kin, 2006). Prinsip ini adalah salah satu bagian yang diajarkan oleh kebudayaan Hakka.

Dengan didasarkan pada penerapan kebudayaan Hakka di dalam kehidupan sehari-hari seperti ini mereka menjalankan kehidupan mereka yang baru di tempat yang baru pula. Mereka mulai beradaptasi dan bertahan hidup dengan keadaan yang baru. Adaptasi dengan tempat yang baru bukanlah hal yang mudah. Namun, kondisi sulit ini bukanlah menjadi hal yang menakutkan dan membuat orang-orang puak hakka yang bermigrasi menjadi putus asa dan mengakhiri hidup begitu saja. Kondisi ini

justru membuat semangat orang-orang puak Hakka terus dipacu untuk lebih memperbaiki kondisi kehidupannya.

Usaha-usaha bertahan hidup yang dilakukan orang-orang puak hakka salah satunya adalah berdagang. Di sekitar kota Bandar Lampung, khususnya daerah pecinannya yakni daerah Teluk Betung merupakan pusat pertokoan orang-orang Tionghoa. Dari segi tata ruang kota dan arsitektur bangunannya, dapat dibuktikan bahwa orang-orang puak hakka telah dan masih menetap di daerah ini hingga sekarang. Dari kegiatan usaha berdagang inilah mereka mulai bersosialisasi (Coppel, 2005). Ketika bersosialisasi, mereka menggunakan bahasa asal mereka yaitu bahasa Hakka. Hal ini, mendorong terjadinya perjumpaan yang tidak terduga diantara orang-orang puak Hakka sehingga menciptakan hubungan yang lebih akrab dan bersifat kekeluargaan dengan orang-orang sesama puak Hakka. Lama kelamaan hubungan yang berawal dari kegiatan berdagang di antara orang-orang puak Hakka ini akhirnya memicu munculnya gagasan untuk sama-sama tetap menjalin hubungan yang baik. Gagasan ini pun akhirnya melahirkan munculnya organisasi etnis Tionghoa yang salah satunya adalah Asosiasi Hakka Yayasan Metta Sarana.

Gagasan ini bukan hanya dicetuskan oleh orang-orang puak Hakka yang ada di kota Bandar Lampung saja. Perlu diketahui bahwa kota Bandar Lampung yang merupakan salah satu basis penyebaran orang Tionghoa di Indonesia, dimana orang Tionghoa ini memiliki berbagai macam puak seperti puak Hokkian. Puak ini juga memiliki organisasi etnis Tionghoa. Ditinjau dari visi misi berdirinya organisasi-organisasi yang ada di kota Bandar Lampung ini memiliki kesamaan-kesamaan. Namun, orientasinya kepada pelestarian kebudayaan puak masing-masing (J).

Asosiasi Tradisional Tionghoa dan Usaha Pelestarian Kebudayaan puak hakka

Secara umum asosiasi adalah sebuah kelompok sosial yang dibentuk untuk memenuhi kepentingan tertentu (Soekanto, 1990). Asosiasi merupakan kelompok sosial yang terorganisir dan memiliki struktur formal (kepengurusan). Ciri-ciri asosiasi adalah direncanakan, terorganisir, adanya interaksi terus-menerus, adanya kesadaran kelompok, dan kehadirannya bersifat konstan. Sedangkan asosiasi Tionghoa lebih menekankan pada unsur rasa kebersamaan, sama-sama berasal dari salah satu etnis Tionghoa ataupun daerah tertentu di China. Asosiasi Tionghoa juga memiliki fungsi sebagai bentuk kontrol sosial bagi masyarakat. Kegiatan asosiasi mengacu pada kegiatan yang bersifat mengontrol hubungan satu dengan lainnya dengan tujuan yang sama yakni memperoleh kehidupan yang sejahtera dan lebih baik. Kegiatan yang dilakukan di dalam asosiasi Tionghoa ini didasarkan pada prinsip-prinsip kebudayaan Cina yang sudah tertanam dalam diri mereka masing-masing (Tan, 1998).

Berdasarkan definisi umum mengenai asosiasi dan ciri-ciri dari asosiasi tradisional yang ada, Asosiasi Hakka Yayasan Metta Sarana merupakan salah satu yang termasuk di dalamnya. Asosiasi Hakka Yayasan Metta Sarana ini didirikan di tahun

1910 atas gagasan bersama orang-orang puak Hakka yang ada dan yang berdomisili di kota Bandar Lampung (林志康, 2012).

Melalui visi misi dari Asosiasi Hakka Yayasan Metta Sarana yang menyebutkan bahwa Asosiasi ini merupakan suatu komunitas orang-orang puak Hakka yang dalam relasinya antara sesama orang-orang puak Hakka berusaha untuk saling mengisi, hormat-menghormati, tolong-menolong, sebagai bentuk sikap sehidup sepenanggungan, dan juga melestarikan budaya Hakka. Alasan utamanya adalah karena adanya sejarah ketionghoan Hakka yang berawal dari kesamaan kampung halaman mereka sebelum bermigrasi ke kota Bandar Lampung. Alasan selanjutnya adalah karena perlu adanya hubungan diantara masing-masing sesama orang-orang puak hakka yang ada di kota Bandar Lampung. Di saat pertemuan diantara mereka terjadi secara tidak langsung mereka memikirkan persamaan-persamaan yang terjadi diantara mereka seperti kesamaan latar belakang kebudayaan, latar belakang sejarah dan kampung halaman (林志康, 2012).

Di dalam kehidupan bermasyarakat yang dilakukan oleh orang-orang etnis Tionghoa ini diawali dengan hal-hal yang bersifat dasar, dalam bentuk kekeluargaan yang erat. Mereka umumnya beranggapan bahwa dengan cara menghormati kebudayaan leluhur mereka sendiri merupakan awal dari menghormati kebudayaan yang sekarang ini mau tidak mau harus mereka hormati, yakni kebudayaan Indonesia.

Penerapan nilai-nilai kebajikan moral dalam kehidupan orang-orang puak Hakka terus dipupuk melalui kegiatan keanggotaan yang ada di lingkungan Asosiasi Hakka Yayasan Metta Sarana. Asosiasi Hakka Yayasan Metta Sarana ini memberikan fasilitas peminjaman rumah duka, penjualan peti mati, pengurusan jenazah dan penyedia lahan perkuburan bagi masyarakat yang membutuhkan. Fasilitas ini bersifat umum, namun apabila pengguna fasilitas adalah anggota dari Asosiasi Hakka Yayasan Metta Sarana sendiri, maka akan diberikan kompensasi yang sesuai.

Selain fasilitas peminjaman rumah duka, penjualan peti mati, pengurusan jenazah, acara kematian dan penyedia lahan perkuburan, secara rutin setiap tahunnya Asosiasi Hakka Yayasan Metta Sarana mengadakan pertemuan antar anggota dengan sembahyang bersama di depan altar leluhur. Kemudian dilanjutkan dengan acara sembahyang untuk orang tua masing-masing. Kegiatan ini dikenal dengan sembahyang Ceng Beng. Kegiatan tahunan lainnya adalah sembahyang untuk mendoakan arwah-arwah yang tidak terurus. Kemudian dilanjutkan dengan acara makan malam bersama para anggota sebagai bentuk silaturahmi menyatukan hubungan. Di samping kegiatan sembahyang untuk menghormati para leluhur, ada pula kegiatan pelatihan bahasa Mandarin. Tujuannya adalah untuk membantu membangkitkan minat orang-orang terhadap bahasa Mandarin. Kegiatan lain yang juga sering dilakukan namun tidak bersifat rutin adalah kegiatan pertandingan tenis meja/bola pingpong antar anggota, acara donor darah, serta acara bakti sosial bersama dengan organisasi etnis Tionghoa lainnya yang ada di kota Bandar Lampung. Melalui

kegiatan kegiatan rutin maupun tidak rutin yang dilakukan oleh Asosiasi Hakka Yayasan Metta Sarana dalam tata pelaksanaannya sebagai perkumpulan masyarakat puak hakka, membuktikan bahwa Asosiasi Hakka Yayasan Metta Sarana berusaha untuk melestarikan kebudayaan leluhur mereka.

Simpulan

Bahwa keberadaan Asosiasi Hakka Yayasan Metta Sarana di kota Bandar Lampung berawal dari sejarah masuknya orang Tionghoa ke kota Bandar Lampung, khususnya puak Hakka yang termasuk dalam jumlah 500 orang Tionghoa yang masuk ke kota Bandar Lampung di tahun 1905.

Setelah kedatangannya ke kota Bandar Lampung ini, orang-orang puak Hakka memulai kehidupannya dengan usaha berdagang. Dari kegiatan berdagang inilah mendorong orang puak Hakka untuk bertemu dengan sesama puak Hakka lainnya, sehingga memicu interaksi diantara sesama puak Hakka. Interaksi yang terjadi bukannya tidak menghasilkan apa-apa, sebaliknya interaksi ini mendorong orang-orang puak hakka untuk bersatu bersama-sama menjalani kehidupan mereka.

Karakter orang puak Hakka yang menekankan pada sikap menghormati kebudayaan leluhur mereka (Kin, 2006) ini, akhirnya menjadi landasan utama di dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari masyarakat puak Hakka. Hal ini juga mendorong orang-orang puak hakka yang ada di kota Bandar Lampung pada akhirnya mendirikan perkumpulan orang-orang puak hakka yang kemudian diberi nama Asosiasi Hakka Yayasan Metta Sarana.

Asosiasi Hakka Yayasan Metta Sarana merupakan wadah bagi anggotanya untuk berinteraksi. Asosiasi Hakka Yayasan Metta Sarana merupakan asosiasi yang hanya beranggotakan orang-orang puak hakka. Di dalam pelaksanaannya di kota Bandar Lampung, Asosiasi ini bersifat memfasilitasi masyarakat dalam bidang sosial seperti penyediaan penyewaan rumah duka, penjualan peti mati, pengurusan jenazah dan penyediaan lahan perkuburan bagi yang membutuhkan.

Di dalam kehidupan bermasyarakat yang diterapkan di dalam keanggotaan Asosiasi Hakka Yayasan Metta Sarana, mereka menjunjung tinggi rasa hidup saling sepenanggungan, saling hormat menghormati. Tujuan dari didirikannya Asosiasi ini sendiri adalah untuk mendorong orang-orang sesama puak Hakka untuk bersama-sama berjuang untuk melestarikan kebudayaan Hakka sebagai kebudayaan leluhur (Kin, 2006).

Dari berbagai macam kegiatan-kegiatan yang dilakukan hingga saat ini dapat disimpulkan bahwa Asosiasi Hakka Yayasan Metta Sarana merupakan bentuk pelestarian kebudayaan puak Hakka di kota Bandar Lampung. Meskipun Asosiasi Hakka Yayasan Metta Sarana dalam kenyataannya tidak lagi mampu dengan murni mempertahankan identitas keanggotaan Asosiasi yakni hanya orang-orang yang

merupakan puak hakka yang boleh bergabung di dalamnya. Pergeseran ini akhirnya tidak begitu terasa karena Asosiasi Hakka Yayasan Metta Sarana terus-menerus berupaya mendorong anggotanya untuk hidup lebih baik dengan menerapkan kebudayaan leluhur puak Hakka di dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Daftar Pustaka

Ang, I. (2001). *On Not Speaking Chinese, Living Between Asia and The West*. London: Routledge.

Coppel, C. A. (2005). *Chinese Indonesians Remembering, Distorting, Forgetting*. (L. a. Pausacker, Ed.)

Coppel, C. A. (2002). *Studying Ethnic Chinese In Indonesia*. Singapore: Singapore Society of Asian.

J, S. C. (n.d.). *Arsip: Kenangan Satu Abad Perkumpulan Sosial "Dharma Bhakti" (Hok Kian Hwee Koan) 1902-2002*. Retrieved Mei 6, 2012, from web.budaya-tionghoa.net: <http://web.budaya-tionghoa.net>

Kebudayaan, D. P. (1997/1998). *Sejarah Daerah Lampung*. Bandar Lampung: Bag.Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Lampung.

Kin, J. T. (2006). Hakkas Destiny . *Hakkas Destiny Challenge and Response* , 1-36.

Soekanto, S. (1990). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Perkasa.

Tan, T. T. (1998). *Your Chinese Roots The Overseas Chinese Story*. Singapore: Times Books International.

Tu, W. M. (1994). *The Living Tree, The Changing Meaning of Being Chinese Today*. California, Stanford: Stanford University Press.

林志康, A. R. (2012, Juni 30). Asosiasi Hakka Yayasan Metta Sarana, Sejarah dan Peranan Bagi Masyarakat kota Bandar Lampung. (N. Merlinda, Interviewer)